

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1. Kesimpulan

Penelitian mengenai relasi fungsi, bentuk, dan makna inkulturasi arsitektur pada Gereja Paroki Katedral Roh Kudus di Denpasar menghasilkan jawaban dalam bentuk kesimpulan. Tahapan dilakukan dengan cara mengumpulkan data lapangan dan data teori atau literatur kemudian melakukan penelitian dengan metode deskriptif, analisis, dan interpretasi. Hasil dari analisis yang didapat berguna untuk menjawab pertanyaan yang muncul pada bagian awal penelitian. Penarikan kesimpulan dikelompokkan ke dalam dua jenis pertanyaan yang timbul.

1. Bagaimana konsep dan bentuk arsitektur pada bangunan Gereja Paroki Katedral Roh Kudus di Denpasar?

Konsep dan bentuk arsitektur pada bangunan Gereja Paroki Katedral Roh Kudus di Denpasar dipengaruhi oleh kegiatan yang berlangsung di dalamnya. Kegiatan perayaan ekaristi yang diatur dalam kesatuan liturgi memberikan pengaruh terhadap tata ruang dan pelingkup dari gereja tersebut. Gereja ini menggunakan konsep inkulturasi arsitektur yang dapat dilihat dari tatanan ruang dan tampilan luar maupun dalam bangunan. Konsep inkulturasi yang digunakan diambil dari fungsi kegiatan gerejawi yang diterjemahkan ke dalam arsitektur gereja terutama dalam bentuk simbol. Simbol digunakan sebagai identitas Katolik dengan elemen arsitektur tradisional Bali. Perpaduan gaya arsitektur tersebut membentuk sebuah tatanan ruang dan pelingkup gereja.

Bentuk tatanan ruang dan pelingkup gereja diambil dari jenis kegiatan yang dilakukan umat Katolik berupa penyembahan kepada Allah. Penyembahan kepada Allah menunjukkan bahwa Allah memiliki kedudukan yang tinggi dan bersifat ilahi. Kedudukan dan sifat Allah tersebut diinterpretasikan melalui konsep arsitektur gereja pada zaman gotik. Konsep arsitektur gereja pada zaman gotik yang terlihat berupa penggunaan atap dan jendela dengan ujung yang lancip, proporsi bentuk bangunan, penggunaan kaca yang besar, dan penggunaan kaca patri dengan lukisan ilustrasi Katolik. Tampilan ini digunakan untuk mencerminkan identitas gereja yang diterapkan pada zaman gotik di abad pertengahan.

Konsep arsitektur gereja yang dipakai dalam bangunan melahirkan penggunaan ornamen berbentuk simbol-simbol gereja Katolik. Simbol gereja Katolik yang menjadi identitas tersebut bertujuan untuk memperkuat konsep gereja sebagai wadah untuk menampung aktivitas umat Katolik. Simbol identitas yang ditemukan berupa Salib dengan berbagai ukuran dan diletakan di tempat-tempat berbeda sesuai kedudukan fungsi ruang.

Terdapat simbol lain berupa burung merpati, malaikat, patung Bunda Maria, dan cerita Jalan Salib yang berfungsi untuk mengenang pengorbanan Yesus.

Konsep arsitektur tradisional Bali yang terlihat pada bangunan Gereja Paroki Katedral di Denpasar berupa penggunaan ornamen-ornamen sebagai hiasan. Hiasan tersebut digunakan pada bagian dalam dan luar gereja. Terdapat beberapa ornamen yang digunakan yaitu patra punggung dan patra sari. Papatraan tersebut dapat ditemukan sebagai detail hiasan jendela, pintu, bingkai lukisan jalan Salib, dan dekorasi Salib di bagian sanctuary. Konsep arsitektur tradisional Bali yang digunakan tidak hanya dalam bentuk ornamen saja tetapi dipakai juga sebagai tampilan gereja. Tampilan gereja jika dilihat dari luar memiliki kesan 'Bali'.

Penggunaan material bata tempel pada bagian luar bangunan merupakan interpretasi dari konsep arsitektur tradisional Bali. Tri Hita Karana merupakan konsep arsitektur tradisional Bali yang di dalamnya terdapat hubungan antara Tuhan, manusia, dan alam. Hubungan antara manusia dengan alam yang diterapkan di gereja ini sama dengan pura sebagai arsitektur tradisional Bali untuk fungsi tempat ibadah. Gereja ini menggunakan bata tempel ekspos sebagai salah satu unsur material alam dan memiliki halaman sebagai area perbatasan daerah sakral dengan daerah dunia luar. Gereja Paroki Katedral Roh Kudus juga memiliki tipologi bangunan pelinggih pura Gedong dalam bentuk menara yang terletak di balik area sanctuary. Selain itu, gereja ini juga memiliki candi sebagai gerbang masuk ke area narthex, sama seperti candi atau kori yang digunakan pada pura sebagai arsitektur tradisional Bali.

2. Bagaimana relasi fungsi, bentuk, dan makna inkulturasi arsitektur pada bangunan Gereja Paroki Katedral Roh Kudus di Denpasar?

Bangunan Gereja Paroki Katedral Roh Kudus di Denpasar terbentuk berdasarkan konsep inkulturasi arsitektur Bali dan gereja. Bangunan tersebut memiliki relasi fungsi, bentuk, dan makna sehingga menghasilkan sebuah gereja dengan perpaduan gaya arsitektur Bali dan gereja. Kegiatan di dalam gereja diatur dalam kesatuan liturgi dan dibagi menjadi lima tahapan mulai dari tahap persiapan hingga puncak perayaan yaitu liturgi ekaristi. Kegiatan tersebut berurutan mulai dari aktivitas mendasar atau persiapan umat dan mengalir hingga puncak perjumpaan umat dengan Allah. Kegiatan liturgi tersebut memberikan pengaruh dalam tata ruang dan pelingkup gereja.

Tata ruang gereja dibagi menjadi tiga bagian yaitu narthex, nave, dan sanctuary yang sudah diatur dalam kesatuan liturgi dan dipengaruhi oleh kegiatan yang berlangsung dengan lima tahapan. Narthex merupakan bagian yang memiliki tingkatan fungsi paling rendah diletakkan di bagian depan dengan elevasi lantai dan plafond terendah dibandingkan

dengan area lain. Nave memiliki fungsi sebagai tempat umat untuk melakukan perayaan ekaristi diletakkan di tengah dan memiliki elevasi lebih tinggi dibandingkan area narthex. Sanctuary memiliki fungsi sebagai area paling sakral sehingga terletak di bagian terdalam dan memiliki elevasi lantai dan plafond tertinggi dibandingkan dengan area lain kecuali balkon gereja. Balkon gereja memiliki elevasi lantai lebih tinggi karena berfungsi sebagai ruang tambahan panti umat dan agar dapat melihat fokus ke altar.

Terdapat relasi antara fungsi dengan kegiatan. Relasi tersebut membentuk ruang-ruang yang mewadahi kegiatan dari Gereja Paroki Katedral Roh Kudus di Denpasar. Ruang-ruang tersebut dikelompokkan berdasarkan tingkatan fungsi secara vertikal dan horizontal. Ruang-ruang sebagai wadah kegiatan atau aktivitas memiliki relasi dengan struktur konstruksi bangunan. Struktur dan konstruksi bangunan gereja dibagi menjadi tiga yaitu berdasarkan posisi, orientasi, dan dimensi bangunan. Struktur dan konstruksi bangunan yang terbentuk menjadi sebuah pelingkup gereja. Pelingkup gereja yang tampak akan memberikan identitas gereja Katolik sesuai dengan fungsinya.

Pelingkup gereja dibagi menjadi tiga yaitu atas atau kepala, tengah atau badan, dan kaki atau bawah. Seluruh bagian yang terbentuk tersebut dipengaruhi oleh kegiatan perayaan ekaristi di dalamnya. Kegiatan perayaan ekaristi memiliki makna sebagai penyembahan dan perjumpaan umat dengan Allah. Allah diinterpretasikan berada di tempat yang tinggi serta memiliki sifat yang ilahi dan sakral. Interpretasi makna ini tercermin pada tipologi bentuk bangunan yang tinggi dan penggunaan ornamen sebagai lambang Katolik. Lambang atau simbol gereja yang digunakan tersebut berupa Salib sebagai tanda pengorbanan Yesus, merpati yang berarti Roh Kudus, dan malaikat sebagai utusan Allah. Lambang-lambang tersebut dipadukan dengan pepatraan sebagai elemen arsitektur tradisional Bali dan dapat ditemukan di hampir setiap sisi gereja. Posisi penggunaan simbol atau lambang disesuaikan dengan makna dan ukurannya. Makna yang terpenting atau utama memiliki posisi di area yang menampung fungsi utama atau paling sakral dan memiliki ukuran paling besar.

Gereja merupakan bangunan yang berfungsi untuk menampung kegiatan umat dalam beribadah. Kegiatan ibadah tersebut mempengaruhi tatanan ruang yang terbentuk di dalamnya berdasarkan zona-zona fungsi. Tatanan ruang tersebut kemudian berpengaruh pada pelingkup bangunan karena setiap kegiatan memiliki tingkatan dan makna yang berbeda-beda. Tingkatan fungsi dan makna tersebut diinterpretasikan melalui tata ruang, pelingkup, konstruksi, material, ornamen dan simbol yang dapat ditemukan pada bangunan Gereja Paroki Katedral Roh Kudus di Denpasar. Tingkatan fungsi yang terjadi di dalam gereja juga setara dengan pembagian tingkatan fungsi yang terjadi pada pura. Beberapa

elemen dalam pura digunakan pada gereja ini sebagai bentuk penerapan inkulturasi arsitektur.

5.2. Saran

Penelitian yang dilakukan dapat memberikan beberapa kontribusi yang terkait dalam bidang arsitektur. Penelitian dapat digunakan untuk menambah wawasan bagi para praktisi dalam merancang, terutama bangunan gereja. Gereja-gereja yang ada di Indonesia sebagian besar dibuat hanya dengan gaya arsitektur gereja dari negara Barat tanpa memperhatikan kondisi lingkungan sekitar. Bangunan gereja di Indonesia seharusnya dapat mengadopsi gaya arsitektur lokal sebagai identitas negara tempat keberadaannya. Gaya arsitektur tersebut dapat dipadukan melalui inkulturasi. Inkulturasi pada Gereja Paroki Katedral Roh Kudus di Denpasar dapat dijadikan contoh dan inspirasi bagi para perancang yang akan membuat bangunan gereja di Indonesia. Perancang dapat mempelajari kondisi lingkungan lokal terlebih dahulu agar dapat menerapkan nilai-nilai lokal.

Pada penelitian ini terdapat kajian teori mengenai arsitektur Bali, arsitektur gereja, inkulturasi, dan relasi fungsi, bentuk, dan makna. Kajian teori tersebut dapat digunakan untuk menambah wawasan dalam ilmu arsitektur berupa inkulturasi arsitektur sebuah gereja Katolik. Penelitian yang dilakukan ini berisi tentang telaah bagaimana suatu kegiatan dapat mempengaruhi tatanan ruang dan pelingkup dari bangunan tersebut. Pada arsitektur gereja, hubungan antara fungsi, bentuk, dan makna perlu dipahami agar suasana ruang yang tercipta dan terbentuk saat ibadah berlangsung memiliki makna bagi penggunaannya karena arsitektur merupakan komunikasi yang terjadi antara perancang dengan penggunaannya. Selain itu, penelitian yang dilakukan ini dapat dijadikan sebagai acuan untuk penelitian berikutnya.

GLOSARIUM

Altar adalah bangunan keagamaan sebagai tempat kurban atau persembahan lain sebagai tujuan religius yang bersifat sakral dan terletak di bagian depan ruangan perayaan keagamaan berlangsung dan merupakan simbol Kristus hadir.

Ekaristi adalah kata terjemahan bahasa Yunani yang memiliki arti mengucapkan syukur.

Konsili adalah musyawarah besar yang dilakukan oleh para pemuka agama, tepatnya gereja Katolik Roma, untuk memberikan jawaban mengenai tantangan zaman agar gereja Katolik tetap relevan di zaman modern.

Liturgi adalah struktur atau tata cara ibadah agama Kristen (Katolik dan Protestan) yang merupakan perwujudan ucapan syukur.

Misa adalah upacara utama yang dilakukan pada gereja Katolik, dan terdapat simbol di dalamnya berupa roti dan anggur sebagai wujud kehadiran tubuh dan darah Kristus.

Paroki adalah pembagian wilayah jemaat gereja di bawah suatu penggembalaan khusus.

Pelinggih adalah tempat yang memiliki fungsi untuk pemujaan para umat penganut agama Hindu, dan berfungsi sebagai perwujudan yang dipuja atau diupacarakan, merupakan bagian dari Pura.

PUMR adalah Pedoman Umum Misale Romawi yang berfungsi sebagai standar atau acuan yang digunakan untuk pelaksanaan misa berdasarkan Ritus Romawi dalam bentuk buku panduan ibadah.

Ritus adalah suatu tindakan atau tata cara dalam keagamaan yang memiliki sifat seremonial dan tertata dengan runtut.

Sakral adalah keadaan yang berada di dalam suasana suci.

Teologis adalah segala sesuatu aspek yang berhubungan dengan keagamaan dan berhubungan dengan Tuhan.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Pangarso, F.X. Budiwidodo, Sugiarto, Roni (2014). Teknik Pendekatan Desain. *Bentuk Estetik Arsitektural*. Sleman, DIY: PT Kanisius.
- Grodecki, Louis (1985). History of World Architecture. *Gothic Architecture*. Milano, USA: Electa Editrice.
- Gelebet, I Nyoman (1985). Arsitektur Tradisional Bali. Denpasar, Bali: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Ching, Francis (1979). Architecture: Form Space and Order. USA: Litton Educational Publishing.
- Windhu, Ida Bagus Oka (1984). Bangunan Tradisional Bali Serta Fungsinya. Denpasar, Bali: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Jurnal

- Gantini, Christina. (2016) 'Warna-Warni Arsitektur Bali', *Kearifan Lokal dalam Perencanaan dan Perancangan Lingkungan Binaan*, [online]. Available at: <https://www.researchgate.net/publication/292138755> (Diakses: 5 Februari 2020)
- Susanta, I Nyoman, Wiryawan, I Wayan. (2016) 'Konsep dan Makna Arsitektur Tradisional Bali dan Aplikasinya dalam Arsitektur Bali', *Arsitektur Etnik dan Aplikasinya dalam Arsitektur Kekinian*, [online]. Available at: https://simdos.unud.ac.id/uploads/file_penelitian_1_dir/96acde4e5d638d5f0c76d5bb24c64208.pdf (Diakses: 5 Februari 2020)
- Ginting, Ranika. (2014) 'Katolik di Tanah Karo: Kabanjahe, 1942-1970an', *Jurnal Lembaran Sejarah*, Vol.11, No.2 [online]. Available at: <https://jurnal.ugm.ac.id/lembaran-sejarah/article/view/23810> (Diakses: 28 Januari 2020)
- Laurens, Joyce Marcella. (2017) 'Relasi Antara Makna dan Bentuk Inkulturasi Arsitektur Gereja Katolik: Gereja Katolik Ganjuran-Bantul, Gereja Katolik Pugeran-Yogyakarta, Gereja Katolik Maraningsih-Kalasan' [online]. Available at: repository.unpar.ac.id (Diakses: 11 Februari 2020)
- Rashid, Mahbub. (2009) 'Architecture and Narrative: The Formation of Space and Cultural Meaning', *The Journal of Architecture* 15, No.4 [online]. Available at: https://www.researchgate.net/publication/248996525_Architecture_and_Narrative_The_Formation_of_Space_and_Cultural_Meaning (Diakses: 4 Februari 2020)
- Fauzy, Bachtiar. (2014). Seminar Nasional Rumah Tradisional. *Transformasi Nilai-Nilai Tradisional dalam Arsitektur Masa Kini*.
- Trisno, Rudy. (2017) 'Kesesuaian antara Tuntutan Liturgi dengan Konfigurasi Spasial dan Bentuk Bangunan Arsitektur Gereja Katolik: Gereja Katedral, Gereja Theresia, Gereja Salib Suci, Gereja Santo Matias Rasul, Gereja Stella Maris di Jakarta.' [online]. Available at: <http://repository.unpar.ac.id/bitstream/handle/123456789/5463/Cover%20-%20Bab1%20-%2084212002sc-p.pdf?sequence=1&isAllowed=y> (Diakses: 18 Maret 2020)
- Parwata, I Wayan. (2011) 'Rumah Tinggal Tradisional Bali dari Aspek Budaya dan Atropometri', *Mudra Jurnal Seni Budaya*, Vol.26, No.1 [online]. Available at: [http://repo.isi-dps.ac.id/1678/1/Bali Traditional Housing Approachment Aspect of Balinese Culture and Anthropometric - Parwata - Mudra.PDF](http://repo.isi-dps.ac.id/1678/1/Bali%20Traditional%20Housing%20Approachment%20Aspect%20of%20Balinese%20Culture%20and%20Anthropometric%20-%20Parwata%20-%20Mudra.PDF) (Diakses: 5 Februari 2020)

- Kieckhefer, Richard (2004). *Theology in Stone: Church Architecture from Byzantium to Barkeley*. New York: Oxford University Press.
- Sombu, Alwin Suryono (2015). *Pelestarian Makna Kultural Gereja Santo Yusuf Bintaran di Yogyakarta dengan Pendekatan Arsitektur*. Laporan Penelitian. Available at : http://repository.unpar.ac.id/bitstream/handle/123456789/621/LPD_Alwin%20Sombu_Pelestarian%20makna%20kultural-p.pdf?sequence=3&isAllowed=y (Diakses 18 Maret 2020).
- Suparta, I Made (2010). Jenis Hiasan Tatahan Bade. *Fakultas Seni Rupa dan Desain ISI Denpasar*, 8(1). Available at: journal.uny.ac.id (Diakses 27 Maret 2020).

Website

- Penyesuaian dan Inkulturasi Liturgi. Available at: <http://www.katolisitas.org/penyesuaian-dan-inkulturasi-liturgi/> (Diakses: 11 februari 2020)
- Perancangan Bangunan Gereja Baru. Available at: <http://www.katolisitas.org/perencanaan-bangunan-gereja-baru/> (Diakses: 1 Maret 2020)
- Jalan Salib. Available at: <https://www.imankatolik.or.id/jalansalib.html> (Diakses: 3 Maret 2020)
- Pedoman Umum Misale Romawi. Nusa Indah. Available at: <http://osc.or.id/wp-content/uploads/2018/08/PUMR-PEDOMAN-UMUM-MISALE-ROMAWI.pdf> (Diakses: 1 Maret 2020)
- Iman Katolik. Media Informasi dan Sarana Katekese. Available at: <https://www.imankatolik.or.id/f.php?f=index1.html> (Diakses: 6 April 2020)
- Ekaristi Dot Org. Katekismus Gereja Katolik. Available at: <http://www.ekaristi.org/kat/index.php?f=malaikat> (Diakses: 6 April 2020)